

## **INTERFERENSI BAHASA JAWA DALAM BAHASA INDONESIA PADA VIDEO YOUTUBE COMEDY SUNDAY**

**Fiona Prahastiwi**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[fiona.19003@mhs.unesa.ac.id](mailto:fiona.19003@mhs.unesa.ac.id)

**Dianita Indrawati**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[dianitaindrawati@unesa.ac.id](mailto:dianitaindrawati@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengenai interferensi bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada video Youtube Comedy Sunday dalam daftar putar Jawa, Jawa, Jawa. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk serta faktor terjadinya interferensi yang terdapat dalam video Youtube Comedy Sunday. Teori yang dikemukakan oleh WeinReich mengenai kedwibahasaan serta interferensi digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Penelitian ini juga merupakan jenis penelitian kualitatif, menggunakan metode simak dengan teknik dasar rekam serta teknik lanjutan berupa catat untuk mentranskrip data tuturan lisan menjadi bentuk tulisan. Metode analisis data menggunakan metode pilah unsur penentu dengan daya pilah translational yaitu menggunakan bahasa lain sebagai penentu..

Hasil dari penelitian ini ditemukan data interferensi dalam tataran morfologi serta leksikal, pada tataran morfologi ditemukan data interferensi bentuk afiksasi berupa perfiks awalan (*N*) *n-*, *m-*, *ny-*, *ng-*, dan *ke-*. Sufiks *-e/-ne*, *-o* dan *-en*. Serta konfiks *n- + -i*, *di- + -na*, dan *di- + -i*. Pada bentuk reduplikasi ditemukan data pengulangan utuh sebanyak 1 data serta pengulangan sebagian sebanyak 3 data. Interferensi leksikal terjadi pada bentuk kata dasar, frasa serta kata turunan. Pada kata turunan dibentuk dari kombinasi imbuhan dari bahasa Jawa yang melekat pada kata dasar bahasa Indonesia, begitupun sebaliknya. Pada bagian frasa hanya ditemukan satu data. Faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa pada penelitian ini yaitu akibat dari terbawanya kebiasaan bahasa ibu, adanya kedwibahasaan penutur serta kebutuhan sinonim.

**Kata Kunci:** Interferensi, Bahasa Jawa, Youtube, Bilingual.

### **Abstract**

*This research is about Javanese language interference in Indonesian on Youtube Comedy Sunday videos in the playlist Jawa, Jawa, Jawa. The purpose of this study is to describe the forms and factors of interference contained in the Comedy Sunday Youtube video. The theory proposed by WeinReich regarding bilingualism and interference is used as the theoretical basis in this study. This research is also a type of qualitative research, using the listening method with basic recording techniques and advanced techniques in the form of notes to transcribe oral speech data into written form. The data analysis method uses the determining element sorting method with translational sorting power, which uses another language as a determinant.*

*The results of this study found interference data in morphological and lexical levels, at the morphological level found interference data in the form of affixation prefixes (*N*) *n-*, *m-*, *ny-*, *ng-*, and *ke-*. Suffixes *-e/-ne*, *-o* and *-en*. As well as the confixes *n- + -i*, *di- + -na*, and *di- + -i*. In the form of reduplication, 1 data of complete repetition was found and 3 data of partial repetition. Lexical interference occurs in the form of basic words, phrases and derivative words. Derived words are formed from a combination of Javanese affixes attached to Indonesian base words, and vice versa. In the phrase section, only one data was found. Factors causing language interference in this study are the result of carrying the habits of the mother tongue, the speakers' bilingualism and the need for synonyms.*

**Keywords:** *Interference, Javanese, Youtube, Bilinguali*

## PENDAHULUAN

Sebagai bangsa yang besar dan memiliki banyak sekali suku serta daerah, dimana pada setiap daerahnya memiliki bahasa yang berbeda, membuat mayoritas masyarakat Indonesia adalah seorang dwibahasawan. Pada ilmu Linguistik akrab dengan istilah masyarakat bahasa merupakan sekelompok orang dengan bahasa yang sama. Seperti halnya masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa Jawa dan dapat dikatakan bahwa mereka merupakan masyarakat bahasa Jawa. Masyarakat bahasa adalah istilah yang mengarah pada sekelompok orang (sosio geografis) yang anggotanya berkomunikasi secara teratur menggunakan bentuk (bahasa) yang sama (Halliday dalam Malabar, 2015: 13).

Sebagai makhluk sosial manusia tentu melakukan interaksi dengan manusia lain. Chaer (2010) mengemukakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat interaksi serta alat komunikasi yang hanya dimiliki oleh manusia. Manusia menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi untuk mendukung mobilitas mereka sehari-hari, seiring berjalannya waktu aktivitas manusia semakin beragam membuat bahasa juga ikut berkembang. Banyaknya aktivitas menuntut manusia untuk bisa menguasai lebih dari satu bahasa. Kemudian jika terdapat komunikasi antar dua masyarakat bahasa yang berbeda maka penutur harus menggunakan bahasa lain yang bisa dipahami oleh masyarakat bahasa yang berbeda tersebut. Hal ini akan membuat penutur menjadi seorang dwibahasawan yang mempunyai kemampuan untuk melafalkan dua bahasa secara bersamaan.

Pada proses pelafalan dua bahasa sekaligus secara berulang-ulang tentu tidak selalu berjalan baik. Ada kalanya seorang dwibahasawan mengalami kondisi dimana ia tidak mampu membedakan unsur-unsur berbeda dari dua bahasa yang dikuasainya. Hal itu mengarah pada pemindahan unsur-unsur bahasa dan pencampuran dua unsur bahasa atau kaidah bahasa yang tidak terkendali (Chaer, 2010). Keadaan ketidakmampuan seorang dwibahasawan dalam membedakan kaidah-kaidah dari dua bahasa yang mereka kuasai ini, menyebabkan kesalahan berbahasa yang dikenal dengan Interferensi bahasa.

Di Indonesia fenomena penggunaan dua bahasa sudah menjadi hal yang sering ditemui, dikarenakan kedwibahasaan penuturnya. Penggunaan dua bahasa atau lebih saat ini sudah menjadi fenomena yang lazim digunakan oleh masyarakat luas. Hal itu juga dapat dijumpai pada penggunaan media sosial atau situs web yang sudah menggunakan dua bahasa secara bersamaan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media YouTube, aplikasi yang identik dengan warna merah ini

sangat digemari oleh masyarakat. YouTube merupakan salah satu jejaring sosial berisikan konten video yang dapat ditonton oleh masyarakat. YouTube juga bisa menjadi sumber penghasilan dan lahan pekerjaan bagi mereka yang mengunggah video-video di akun mereka dan sering disebut sebagai *youTuber*.

*Comedy Sunday* merupakan klub komedi yang berada di kota Surabaya dan berdiri sejak tahun 2016 dibawa naungan Dono Pradana dan Firza Valaza. *Comedy Sunday* membawakan komedi lokal dari Jawa Timur khususnya Surabaya dengan gaya yang berbeda. Gaya *Podcast* dipilih oleh *Comedy Sunday* untuk menyajikan komedi, budaya serta isu terkini yang terjadi di Surabaya dan sekitarnya dengan gaya obrolan santai sehari-hari serta penggunaan bahasa campuran Indonesia dan bahasa Jawa yang khas *Suroboyoan*, yang di sajikan di dalam konten-konten video pada akun YouTube mereka.

Adanya kedwibahasaan dari Firza Valaza dan Dono Pradana sebagai pembawa acara saluran YouTube *Comedy Sunday* tanpa sadar melahirkan suatu kondisi dimana mereka membawa unsur bahasa Jawa di dalam tuturan bahasa Indonesia mereka. Ditemukannya data berupa Kosakata bahasa Indonesia yang disisipi unsur pembentuk kata dari bahasa Jawa dan sebaliknya mengakibatkan kekeliruan berbahasa atau disebut dengan interferensi bahasa. Interferensi berbahasa yang terdapat dalam tuturan Youtube *Comedy Sunday* menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada objek video *YouTube Comedy Sunday* dalam daftar putar *Jawa, Jawa, Jawa*.

Terdapat tiga penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, pertama penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017). Penelitian ini dilakukan pada proses belajar mengajar pada siswa TK di daerah Kamal Madura. Hasil dari penelitian tersebut meliputi ditemukannya tiga jenis interferensi yang terjadi, yaitu interferensi morfologis, interferensi sintaksis, dan paling banyak terjadi adalah interferensi leksikal. Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Nanis Saraswati (2020). Penelitian ini dilakukan pada proses belajar mengajar pada TPQ *Al-Mukhlisin*, interferensi pada penelitian ini berasal dari bahasa Jawa dan bahasa Arab di dalam bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini terdapat interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran al-quran di TPQ *Al-Mukhlisin* dalam tataran leksikal yaitu nomina, pronomina, adverbial, konjungsi, adjektifa dan interjeksi. Namun dalam interferensi bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia hanya ditemui data nomina dan adjektiva saja. Pada penelitian ketiga yang dilakukan oleh Sayidah Dwi Maghfiroh (2022). Penelitian ini menggunakan sumber data interferensi dari film "*Tiga Srikandi*" dengan data berupa interferensi yang terjadi dalam dialog para tokohnya. Hasil

analisis yaitu ditemukan sebanyak 21 data yaitu, Penyingkatan penggunaan morfem nasal (N) *n-*, *ny-*, *nge-*, dan *ng-*, sebanyak 11 temuan. Kemudian adanya penggunaan sufiks *-nya* sebanyak 9 temuan. Morfofonemik meluruhkan serta tidak meluruhkan fonem pada proses afiksasi sebanyak satu temuan.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti interferensi bahasa pada bentuk morfologi dan leksikal. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah sumber data penelitian berupa tuturan langsung dalam proses belajar mengajar serta dialog film “*Tiga Srikandi*”. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan sumber data YouTube pada akun Youtube *Comedy Sunday*. Kemudian pada penelitian yang dilakukan meneliti faktor terjadinya interferensi sedangkan pada tiga penelitian terdahulu hanya meneliti bentuk interferensi saja. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada video saluran YouTube *Comedy Sunday*. (2) mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya interferensi dalam video saluran YouTube *Comedy Sunday*.

**METODE**

Penelitian yang berjudul “*Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Video YouTube Comedy Sunday*” merupakan penelitian kualitatif dimana Jenis penelitian ini sesuai digunakan untuk melakukan penelitian kebahasaan karena bisa mendeskripsikan objek penelitian dengan jelas serta detail menggunakan kata-kata. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk data lisan yang akan disajikan dalam bentuk tulisan, data tersebut merupakan hasil dari tuturan penutur yang terdapat dalam video *Comedy Sunday*. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena data-data yang diperoleh akan dideskripsikan dalam bentuk kata atau kalimat, didukung dengan teori yang sesuai dan relevan Sumber data dari penelitian ini berasal dari saluran youtube *Comedy Sunday* dalam daftar putar *Jawa, Jawa, Jawa*. Data pada penelitian ini berupa tuturan bahasa dalam bentuk lisan yang selanjutnya diubah dalam bentuk tulisan.

Metode serta teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik rekam serta teknik lanjutan catat. Prosedur pengumpulan datanya yaitu:(1) menentukan video yang akan dijadikan sebagai sumber data, (2) menyimak penggunaan bahasa pada tuturan video youtube *Comedy Sunday*. (3) mencatat tuturan yang mengandung interferensi bahasa. Instrumen pengumpulan datanya berupa tabel pengumpulan data.

Tabel Instrumen Pengumpulan Data

No.	Data
1.	
2.	
3.	

Pada analisis data menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) dan daya pilah translational yaitu menggunakan bahasa lain sebagai penentunya. Dalam penelitian ini bahasa penentunya adalah bahasa Jawa. Prosedur penganalisan datanya yaitu: (1) melakukan pengodean data sesuai dengan bentuk interferensi. bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam penganalisan data, seperti (01/BJ/IM/MA) Format kode yang digunakan oleh peneliti menjelaskan beberapa hal seperti nomor urut data yaitu data nomor satu, berasal dari bahasa Jawa, termasuk dalam interferensi morfologi, pada jenis morfologi afiksasi (2) menulis serta mengelompokan hasil data yang ditemukan sesuai dengan kode yang telah ditentukan pada instrumen analisis data, (3) mendeskripsikan hasil data yang telah diklasifikasikan sesuai bidang interferensi sesuai dengan kode. Instrumen penganalisan datanya berupa tabel instrumen pengumpulan data.

Tabel Instrumen analisis Data

No.	Data (Bidang Interferensi)	Bentuk interferensi	Kode
1.			
2.			
3.			

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Bentuk Interferensi Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia**

**1. Interferensi Morfologi**

Interferensi morfologi meliputi dari segi interferensi unsur dan pola. Pada bagian interferensi unsur merupakan jenis interferensi yang terjadi akibat masuknya unsur-unsur morfologis dari bahasa asing dalam proses morfologis bahasa indonesia yang pada akhirnya melahirkan kecacauan bahasa. Kemudian interferensi pola terjadi akibat pemakian pola dari proses morfologi bahasa asing dalam proses morfologi bahasa indonesia sehingga melahirkan sebuah proses pendistribusian yang tidak seharusnya dan tidak sejalan dengan aturan pada penggunaan bahasa Indonesia yang benar.

**Afiksasi**

**a.) Perfiks {N-}**

Perfiks *N-* merupakan perfiks dari bahasa Jawa, perfiks *N-* atau nasal hanuswara terdiri dari *ny-*, *m-*, *ng-*, *n-*. Dalam

bahasa Indonesia tidak terdapat prefiks *N-*, namun prefiks *N-* setara dengan prefiks *me-* di dalam bahasa Indonesia. Pada penelitian ini ditemukan tiga data berprefiks *N-*, yaitu:

- 1.) Biasa itu *ndongeng*. (38/BJ/IM/MA)
- 2.) Posenya kok begini, kayak lagi *ndongkrak* ya? (39/BJ/IM/MA)
- 3.) *Nulisnya* gimana? (82/BJ/IM/MA)

Awalan *n-* yang ditemukan pada data di atas merupakan awalan yang berasal dari bahasa Jawa, namun pada data di atas awalan *n-* justru diikuti dengan kosakata bahasa Indonesia. Analisis pembentukan kata dasar bahasa Indonesia yang mendapatkan awalan prefiks *n-* dari bahasa Jawa adalah sebagai berikut:

1. *Ndongeng* = *n-* + *dongeng*

Bentuk *n-* tidak akan mengubah awalan kata kecuali kata dasar yang memiliki awalan *t*, *th*, dan *s* karena fonem tersebut akan luluh.

2. *Ndongkrak* = *n-* + *dongkrak*

Bentuk *n-* tidak akan mengubah awalan kata kecuali kata dasar yang memiliki awalan *t*, *th*, dan *s* karena fonem tersebut akan luluh.

3. *Nulis* = *n-* + *tulis*

Bentuk *n-* yang muncul pada kata dasar berawalan *t*, *th*, dan *s* akan mengalami peluruhan.

Berdasarkan analisis pembentukan kata, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan kata dalam bahasa Jawa dengan menambahkan awalan *n-*, sedangkan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan awalan *meN-*. Pada data penelitian ini prefiks *n-* melekat pada kata *dongeng*, *dongkrak* dan *tulis* sehingga membentuk kata *ndongeng*, *ndongkrak*, dan *nulis*. Dimana hal tersebut merupakan interferensi bahasa karena kosakata bahasa Indonesia diikuti awalan prefiks *n-* yang merupakan prefiks bahasa Jawa.

#### b.) Prefiks {*m-*}

Prefiks *m-* merupakan prefiks dari bahasa Jawa, *m-* merupakan alomorf dari prefiks {*N*}. Prefiks {*N*} akan berubah menjadi awalan *m-* jika bertemu dengan kosakata yang berawalan fonem /b, p, m, w/. Seperti berikut:

- 1.) Yang satunya itu orange *Mbecak*. (42/BJ/IM/MA)
- 2.) *Mbales* suka lama. (103/BJ/IM/MA)

Awalan {*N*} *m-* sebagai pengganti morfem *meN-* menginterferensi kata pada data di atas. Data yang terdapat di dalam kolom merupakan kata dasar bahasa Indonesia yang mendapatkan afiks berasal dari bahasa Jawa. Analisis pembentukan kata dasar bahasa Indonesia yang mendapatkan awalan *m-*, sebagai berikut:

- 1.) *Mbecak* = *m-* + *becak*
- 2.) *Mbalas* = *m-* + *balas*

Awalan *m-* muncul pada kata dasar yang mempunyai awalan kata / b, p, m, w/. Namun pada data tersebut prefiks

*m-* bertemu kata yang memiliki awalan 'b' sehingga tidak mengalami peluruhan.

Berdasarkan analisis dari pembentukan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kata bahasa Jawa menggunakan awalan *m-*, namun di dalam bahasa Indonesia pembentukan katanya menggunakan awalan *meN-*. Karena pola prefiks *m-* yang terdapat pada kata *becak* dan *balas* pada data tersebut, kata tersebut sudah mengalami interferensi bahasa.

#### c.) Prefiks {*ny-*}

Awalan *ny-* merupakan alomorf prefiks {*N*}. Dalam pembentukan kata dalam bahasa Jawa prefiks *ny-* akan muncul pada kata yang memiliki awalan fonem *s* dan *c*, namun fonem *s* dan *c* akan luluh. Seperti pada data berikut ini:

- 1.) Jangan *nyuruh* gitu talah. (22/BJ/IM/MA)
- 2.) *Nyeni* gitu gayae. (26/BJ/IM/MA)
- 3.) Olahraga, *nyapu-nyapu* studio kan enak (58/BJ/IM/MA)
- 4.) Itu konsepnya emang *nyewa*. (64/BJ/IM/MA)

Awalan {*N*} *ny-* merupakan salah satu afiks dari bahasa Jawa. Pada data tersebut memiliki kata dasar bahasa Indonesia yang mendapatkan awalan *ny-* yang merupakan afiks pembentuk kata dalam bahasa Jawa. Analisis pembentukan kata tersebut adalah sebagai berikut:

- 1.) *Nyuruh* = *ny-* + *suruh*

Awalan *ny-* muncul pada kata dasar yang memiliki awalan fonem *s* dan *c*, namun karena pada data tersebut memiliki awalan fonem 's' maka menjadi luluh.

- 2.) *Nyeni* = *ny-* + *seni*

Awalan *ny-* muncul pada kata dasar yang memiliki awalan fonem *s* dan *c*, namun karena pada data tersebut memiliki awalan fonem 's' maka menjadi luluh.

- 3.) *Nyapu* = *ny-* + *sapu*

Awalan *ny-* muncul pada kata dasar yang memiliki awalan fonem *s* dan *c*, namun karena pada data tersebut memiliki awalan fonem 's' maka menjadi luluh.

- 4.) *Nyewa* = *ny-* + *sewa*

Awalan *ny-* muncul pada kata dasar yang memiliki awalan fonem *s* dan *c*, namun karena pada data tersebut memiliki awalan fonem 's' maka menjadi luluh.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Jawa pembentukan katanya menggunakan awalan prefiks {*N*} *ny-*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia menggunakan prefiks *meN-*. Karena prefiks *ny-* yang sudah melekat pada kata dasar *suruh*, *seni*, *sapu*, *sewa* yang merupakan kata dasar bahasa Indonesia, sehingga membentuk kata *nyuruh*, *nyeni*, *nyapu* dan *nyewa*. Oleh karena itu kata pada data di atas termasuk dalam interferensi bahasa.

#### d.) Prefiks {*ng-*}

Prefiks *ng-* merupakan alomorf dari prefiks {*N*}, prefiks *ng-* muncul pada kata yang memiliki awalan fonem

k, l, g, r, w, y serta vokal. Namun perfiks ng- juga muncul pada kata yang berawalan fonem s, c dan j. Seperti data berikut:

- 1.) Loh gayamu ngelucu kan gitu (46/BJ/IM/MA)
- 2.) Kok negas jawabmu (51/BJ/IM/MA)
- 3.) Ngayak pasir kek tukang (54/BJ/IM/MA)

Perfiks{N} ng- merupakan awalan pembentukan kata dalam bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia terdapat awalan yang memiliki fungsi yang sama yaitu perfiks *meN-*. Data di atas merupakan kata dasar berbahasa Indonesia yang mendapat afiks bahasa Jawa. Analisis pembentukan kata dari data di atas sebagai berikut:

- 1.) *Ngelucu* = ng- + lucu

Awalan ng- muncul pada kata dasar yang memiliki awalan fonem k, l, g, r, w, y serta vokal.

- 2.) *Negas* = ng- + gas

Awalan ng- muncul pada kata dasar yang memiliki awalan fonem k, l, g, r, w, y serta vokal.

- 3.) *Ngayak* = ng- + ayak

Awalan ng- muncul pada kata dasar yang memiliki awalan fonem k,l,g,r,w,y serta vokal.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Jawa pembentukan katanya menggunakan awalan perfiks {N} ng-. Sedangkan dalam bahasa Indonesia menggunakan perfiks *meN-*. Karena perfiks ng- yang sudah melekat pada kata dasar lucu, gas, dan ayak yang merupakan kata dasar bahasa Indonesia, sehingga membentuk kata *ngelucu*, *negas* dan *ngayak*. Oleh karena itu kata pada data di atas merupakan interferensi bahasa.

e.) Perfiks {ke-}

Awalan ke- pada bahasa Jawa adalah salah satu perfiks pembentuk kata yang memiliki makna ketidak sengajaan. Namun pada bahasa Indonesia perfiks ke- mempunyai kesamaan fungsi dengan perfiks *ter-*. Dalam penelitian ini terdapat satu data yang berperfiks ke- yaitu:

- 1.) Kalok pakek jancok itu kerasa lebih lega gitu (21/BJ/IM/MA)

Ke- merupakan perfiks dari bahasa Jawa yang pada data tersebut diikuti dengan kosa kata berbahasa Indonesia. Perfiks ke- dalam bahasa Indonesia setara dengan perfiks *ter-* yang mempunyai fungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif. Bentuk kata *kerasa* merupakan kata yang telah mendapatkan imbuhan perfiks bahasa Jawa. kata dasar *rasa* merupakan kosakata dari bahasa Indonesia yang mendapatkan imbuhan ke- sehingga membentuk kata *kerasa*. Dari tersebut dapat dilihat adanya interferensi bahasa.

f.) Sufiks {-e / -ne}

Akhiran -e merupakan sufiks pembentuk kata bahasa Jawa dimana sufiks ini mempunyai 2 alomorf yaitu -e dan -ne. Sufiks -e digunakan pada kata yang berakhiran vokal,

sedangkan -ne digunakan pada kata yang berakhiran konsonan. Dalam penelitian ini sufiks -e dan -ne ditemukan pada data berikut:

- 1.) Burunge Budi selalu bangun duluan (01/BJ/IM/MA)
- 2.) Jadi artine itu telur satunya besar satunya lagi kecil (11/BJ/IM/MA)

Dalam data tersebut ditemukan data yang memiliki sufiks -e serta -ne yang merupakan sufiks pembentuk kata dalam bahasa Jawa, namun melekat pada kata dasar berbahasa Indonesia. Analisis pembentukan kata tersebut sebagai berikut:

- 1.) *Burunge* = burung + -e (01/BJ/IM/MA)

- 2.) *Artine* =arti + -ne (11/BJ/IM/MA)

Berdasarkan analisis pembentukan kata di atas, akhiran e- dan en- yang merupakan sufiks pembentuk kata dalam bahasa Jawa namun diikuti dengan kosa kata berbahasa Indonesia *burung* dan *arti*. Hal itu membangun kata *burunge* serta *artine*, oleh karena itu dapat dikatakan data yang ditemukan mengalami interferensi.

g.) Sufiks {-o}

Sufiks o- merupakan akhiran yang terdapat di dalam bahasa Jawa. Sufiks o- dalam bahasa Jawa hanya memiliki satu macam saja. Sufiks o- muncul pada kata yang memiliki akhiran vokal maupun konsonan. Pada kata yang berakhiran e serta i akan memunculkan sisipan bunyi y. Sedangkan jika bertemu dengan kata yang berakhiran huruf u maka akan memunculkan sisipan bunyi w. Pada penelitian ini ditemukan tiga data yang bersufiks -o, yaitu sebagai berikut:

- 1.) Sinio coba kasih contoh *njungkel*. (35/BJ/IM/MA)

- 2.) Malah ngantuk, kerjao. (43/BJ/IM/MA)

- 3.) Sek ta majuo dikit, biar jelas di kamera (44/BJ/IM/MA)

Sufiks o- yang terdapat pada kata *sinio*, *kerjao* dan *majuo*. Kata yang terdapat dalam kolom di atas merupakan kosakata bahasa Indonesia diikuti imbuhan o- yang merupakan sufiks dari bahasa Jawa. Analisis pembentukan kata dasar berbahasa Indonesia yang mendapatkan sufiks bahasa Jawa, sebagai berikut:

- 1.) *Sinio* = sini + -o (35/BJ/IM/MA)

Sufiks -o menunjuk pada kata yang memiliki akhiran vokal maupun konsonan. Namun pada kata yang berakhiran i akan memunculkan sisipan bunyi y.

- 2.) *Kerjao* =kerja + -o (43/BJ/IM/MA)

Sufiks -o menunjuk pada kata yang memiliki akhiran vokal maupun konsonan

- 3.) *Majuo* =maju + -o (44/BJ/IM/MA)

Sufiks o- menunjuk pada kata yang memiliki akhiran vokal maupun konsonan. Namun pada kata yang berakhiran u akan memunculkan sisipan bunyi w.

Analisis pembentukan kata tersebut dapat disimpulkan bahwa data bersufiks *-o-* yang ditemukan pada penelitian ini sudah mengalami interferensi bahasa. Hal itu terjadi karena adanya kata dasar berbahasa Indonesia yang diikuti imbuhan bersufiks *-o-* yang merupakan sufiks pembentuk kata dalam bahasa Jawa.

h.) Sufiks {-en}

Akhiran *-en* merupakan sufiks pembentukan kata bahasa Jawa dan memiliki dua alomorf yaitu *-en* dan *-nen*. Akhiran *-en* muncul pada kata yang memiliki akhiran kosonan, sedangkan akhiran *-nen* muncul pada kata yang memiliki akhiran vokal. Pada penelitian ini hanya ditemukan satu sufiks *-en*, yaitu:

- 1.) *Cobaen dewe*, ayo sini cepet. (24/BJ/IM/MA)

Berdasarkan data tersebut *coba* merupakan kata dasar berbahasa Indonesia mendapatkan imbuhan *-en* yang merupakan sufiks pembentukan kata dalam bahasa Jawa sehingga membentuk morfem *cobaen*. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai interferensi bahasa karena menggunakan kaidah bahasa Jawa pada kata dasar berbahasa Indonesia.

i.) Konfiks {N-i}

Konfiks pada penelitian ini terdapat dua bentuk yaitu *n-* + *-i* dan *ng-* + *-i*. Berikut data konfiks *n-* + *-i* pada penelitian ini:

- 1.) Masih *nunggu* kepastian. (03/BJ/IM/MA)
- 2.) *Ngomongi* yang baik-baik ini (13/BJ/IM/MA)
- 3.) *Ngejelasin*-nya gimana ya, wah sulit ini. (25/BJ/IM/MA)

Konfiks *n-* + *-i* melekat pada kata *tunggu*, sedangkan konfiks *ng-* + *-i* terdapat pada kata *omong* dan *jelas*. Konfiks tersebut merupakan konfiks pembentuk kata dalam bahasa Jawa yang diikuti oleh kata berbahasa Indonesia. Analisis pembentukan kata dasar bahasa Indonesia berkonfiks bahasa Jawa sebagai berikut:

- 1.) *Nunggu* = *n-* + *tunggu* + *-i* (03/BJ/IM/MA)

Konfiks *n-* muncul pada kata dasar kosonan maupun vokal, namun pada kata yang memiliki awalan *t* akan luruh.

- 2.) *Ngomongi* = *n-* + *omong* + *-i* (13/BJ/IM/MA)

Konfiks *ng-* muncul pada kata dasar yang memiliki awalan fonem *g*, *k*, *r*, *l*, *y*, *w* dan vokal.

- 3.) *Ngejelasin* = *n-* + *jelas* + *-i* (13/BJ/IM/MA)

Konfiks *nge-* muncul pada kata dasar yang memiliki awalan fonem *j*, *c* dan *s*.

Berdasarkan analisis pembentukan kata di atas dapat disimpulkan bahwa data berkonfiks *n-* + *-i* dalam penelitian ini telah mengalami interferensi bahasa. Hal tersebut terjadi dikarenakan kosakata berbahasa Indonesia *tunggu*, *omong*, dan *jelas* diikuti dengan konfiks *n-* + *-i* yang merupakan konfiks pembentukan kata dalam bahasa Jawa sehingga membentuk kata *nunggu*, *ngomongi* dan *ngejelasin*.

j.) Konfiks {Di-na}

Konfiks *di-* + *-na* lebih sering digunakan pada dialek Jawa bagian Timur, konfiks tersebut merupakan konfiks pembentukan kata dalam bahasa Jawa. Pada penelitian ini terdapat satu data yang memiliki konfiks *di-* + *-na*, yaitu:

- 1.) Loh harus beneran *dipraktekna* biar penonton paham. (40/BJ/IM/MA)

Konfiks *di-* + *-na* digunakan dalam gabungan bentuk dasar yang berakhiran kosonan. Dalam data tersebut kata *praktek* yang merupakan kata berbahasa Indonesia diikuti oleh konfiks berbahasa Jawa sehingga membentuk kata *dipraktekna*. Penggunaan kaidah bahasa Jawa ke dalam kata berbahasa Indonesia merupakan bentuk interferensi bahasa.

k.) Konfiks {Di-i}

Konfiks *di-* + *-i* memiliki dua alomorf yaitu *di-* + *-i* dan *di-* + *ni*, namun konfiks *di-* + *-i* akan berbentuk tetap jika bertemu bentuk kata dasar berakhiran kosonan. Konfiks *di-* + *-i* adalah membentuk kata kerja pasif persona kedua atau persona ketiga. Konfiks *di-* + *-i* merupakan konfiks pembentuk kata dalam bahasa Jawa, namun dalam penelitian ini diikuti dengan kata dasar bahasa Indonesia, analisis pembentukan katanya sebagai berikut:

- 1.) Minta *disabuni*, gak mandiri (48/BJ/IM/MA)

Konfiks *di-* + *-i* akan berbentuk tetap jika bertemu bentuk kata dasar berakhiran kosonan. Dalam data tersebut kata 'sabun' yang merupakan kata berbahasa Indonesia diikuti oleh konfiks berbahasa Jawa sehingga membentuk kata *disabuni*. Penggunaan kaidah bahasa Jawa ke dalam kata berbahasa Indonesia merupakan bentuk interferensi bahasa.

**Reduplikasi**

Reduplikasi adalah sebuah proses dari morfem yang mengulang bentuk dasar baik secara keseluruhan, sebagian, penuh, maupun perubahan bunyi. Reduplikasi sendiri memiliki lima bentuk yaitu pengulangan morfem dasar atau disebut juga dengan dwilingga, pengulangan morfem dasar dengan adanya perubahan vokal atau disebut dengan dwilingga salin suara, pengulangan hanya pada silabel pertama atau dwipurwa, pengulangan pada akhir kata atau dwiwasana, dan pengulangan morfem dasar dua kali atau trilingga. Dalam bahasa Jawa juga terdapat reduplikasi yang hampir sama dengan reduplikasi pada bahasa Indonesia. Pada bahasa Jawa bentuk pengulangan terdiri dari, dwilingga, dwilingga salin suara, dwipurwa dan dwiwasana (Poedjosoedarmo, 1979)

a. Reduplikasi dwilingga

Dwilingga juga disebut dengan kata ulang penuh (Poedjosoedarmo, 1979) tanpa mengalami perubahan. Dwilingga memiliki jumlah penggunaan paling tinggi

dalam bahasa Jawa. reduplikasi bisa dibentuk dari kata kerja, sifat, benda, bilangan, tugas, dan tambahan.

- 1.) Olahraga, *nyapu-nyapu* studio kan enak (52/BJ/IM/MR)

Pengulangan bentuk tersebut mengakibatkan terjadinya interferensi bahasa karena reduplikasi pada data di atas menggunakan kosakata bahasa Jawa yang digunakan pada kalimat berbahasa Indonesia. Kata *nyapu-nyapu* berarti sedang menyapu dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa memiliki arti yang sama.

b. Reduplikasi dwipurna

Dwipurna merupakan proses reduplikasi yang terjadi hanya sebagian bentuk kata dasar saja, proses ini juga terjadi pada suku awal kata maupun penambahan akhiran.

- 1.) *Tas-tasan* ae pulang langsung kesini (78/BJ/IM/MR)
- 2.) *Orep-Orepmu* Don, atur terserahmu. (27/BJ/IM/MR)
- 3.) *Siji-sijine* itu satu-satunya, Boss. (09/BJ/IM/MA)

Pada kata *tas-tasan* yang berarti barusan, kata ini merupakan kosakata bahasa Jawa. Pada kata ketiga *orep-orepmu* merupakan kosakata bahasa Jawa yang berarti hidup-hidupmu dalam bahasa Indonesia. Kemudian ada kata *siji-sijine* yang merupakan kosakata bahasa Jawa untuk menegaskan bahwa sesuatu hanya satu tidak ada lainnya. Penggunaan bentuk ulang ini akan melahirkan interferensi bahasa jika digunakan di dalam kalimat berbahasa Indonesia. Pembentukan katanya sebagai berikut :

(1a) kata benda + sufiks [-an]

*Tas - tasan* = *tas* + RS + *-an*

(2b) kata kerja + [-mu]

*orep-orepmu* = *orep* + RS + *-mu*

(3b) kata bilangan + sufiks [-ne]

*siji-sijine* = *siji* + RS + *-ne*

Pada data (1) *tas-tasan* terbentuk dari kata *tas* yang diulang dan ditambahi sufiks [-an] menjadi *tas-tasan*. Sesuai dengan konteks kalimat yang berarti 'barusan', namun penutur menggunakan kata tersebut dengan kaidah reduplikasi bahasa Jawa dan digunakan di dalam tuturan bahasa Indonesia sehingga melahirkan interferensi bahasa. Pada data (2) *orep-orepmu* terbentuk dari kata *orep* yang mengalami pengulangan dan ditambahi dengan kata ganti orang kedua [-mu] menjadi *orep-orepmu*. Sesuai dengan konteks kalimatnya, *orep-orepmu* bermakna 'hidupmu'. Namun penutur menggunakan kata berbahasa Jawa tersebut dengan kaidah reduplikasi bahasa Indonesia serta adanya penggunaan kata ganti orang kedua [-mu] dan digunakan di dalam tuturan bahasa Indonesia sehingga melahirkan interferensi bahasa. Pada data (3) *siji-sijine* terbentuk dari kata *siji* yang diulang dan ditambahi sufiks [-ne] menjadi *siji-sijine*. Sesuai dengan konteks kalimat yang berarti 'satu-satunya', namun penutur menggunakan kata

tersebut dengan kaidah reduplikasi bahasa Jawa dan digunakan di dalam tuturan bahasa Indonesia sehingga melahirkan interferensi bahasa.

Sesuai dengan proses pembentukan kata di atas, dikarenakan kurangnya penguasaan pada B2 mengakibatkan tanpa sadar penutur meminjam kosakata maupun kaidah pembentuka kata dari bahasa ibu mereka untuk melengkapi kalimat dan maksud yang mereka tuturkan. Hal tersebut tentu akan melahirkan kesalahan berbahasa karena mencampurkan kaidah bahasa satu ke dalam bahasa lainnya.

## 2. Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal terjadi pada bentuk kata. Seorang dwibahasawan yang memiliki kemampuan menuturkan dua bahasa terkadang menisipkan kosakata bahasa lain di dalam tuturannya. Kosakata adalah yang paling mudah mendapatkan pengaruh dari luar, hal itu dikarenakan penutur sering menggunakan kosakata dari dua bahasa yang dikuasai secara bergantian sehingga melahirkan interferensi bahasa. Pada penelitian ini interferensi leksikal terjadi pada kata dasar, turunan serta frasa.

### Kata Dasar

Pada penelitian ini ditemukan data berbentuk kata dasar yang terdiri dari kata kerja, kata sifat, kata benda, pronomina, serta numeralia. Bentuk kelas kata tersebut, sebagai berikut:

a.) Kelas kata kerja

Kata kerja atau disebut juga dengan verba merupakan suatu bentuk kelas kata yang menunjukkan adanya sebuah tindakan serta sebuah perbuatan yang dilakukan oleh suatu benda atau makhluk (Poedjosoedarmo, 1979). Di dalam penelitian ini terdapat 5 data yang termasuk dalam kelas kata verba atau kata kerja, yaitu:

- (1) Pagi *tangi* langsung mandi. (08/BJ/IL/LV)
- (2) Gimana *ngeblag* itu terjadi. (18/BJ/IL/LV)
- (3) Minum gak doa langsung *keselek* dia. (37/BJ/IL/LA)
- (4) Ustadz ada *kebo njungkir* ustadz. (50/BJIL/LV)
- (5) Pas *numpak* sepeda motor. (71/BJ/IL/LV)

Sesuai dengan data diatas, kosakata yang dicetak miring adalah bentuk interferensi leksikal, dimana terdapat peminjaman kosakata bahasa Jawa *tangi*, *ngeblag*, *keselek*, *njungkir* dan *numpak* di dalam penggunaan kalimat bahasa Indonesia.

Kata *tangi* pada data pertama adalah kosakata yang dipinjam dari bahasa Indonesia, *tangi* sendiri berarti bangun dalam bahasa Indonesia. Pada kalimat kedua terdapat kata *ngeblak*, kata tersebut digunakan untuk mendeskripsikan suatu keadaan jatuh dengan posisi terjungkal kebelakang. Pada data ketiga kata *keselek* adalah kosakata pinjaman dari bahasa Jawa yang

digunakan di dalam kalimat berbahasa Indonesia. *Keselek* ‘tersedak’. Kemudian pada data keempat kata *njungkir* yang merupakan kata tersebut juga merupakan kosakata berbahasa jawa yang berarti posisi terjatuh dengan posisi kepala terlebih dahulu. Dan terakhir pada data *numpak* yang juga merupakan kosakata berbahasa jawa, dimana kata *numpak* sendiri sama dengan menaiki.

b.) Kata sifat

Kata sifat atau sering disebut adjektiva adalah jenis kata yang memiliki fungsi untuk memberikan keterangan pada kata benda. Pada penelitian ini ditemukan tiga data kata sifat yaitu:

- (1) Jawa *aluse* itu yang susah. (17/BJ/IL/LA)
- (2) Yang isi babi *larang*. Beliku yang ayam. (90/BJ/IL/LA)

Pada kelas kata sifat juga mengalami interferensi. Adanya penggunaan kosakata berbahasa jawa di dalam bahasa indonesia, melahirkan interferensi bahasa. Pada kalimat pertama, kata *alus* adalah kosakata bahasa jawa yang dipinjam di dalam kalimat berbahasa indonesia. Kata *alus* memiliki fungsi untuk menyebutkan sifat, dalam bahasa indonesia *alus* berarti halus. Pada kalimat kedua terdapat kata *larang*. Kosakata bahasa jawa yang digunakan dalam kalimat berbahasa indonesia. Kosakata *larang* berarti mahal, namun dalam bahasa indonesia kata *larang* merujuk pada sesuatu yang tidak boleh dilakukan.

c.) Kata benda

Kata benda memiliki fungsi memberi nama pada suatu benda yang dapat berdiri sendiri, meliputi nama benda, orang maupun tempat. Pada penelitian ini terdapat tiga data kata benda yaitu *endoge*, *Mbake* dan *Pak.lek*.

- (1) *Endoge* ini kayak semacam biji. (07/BJ/IL/LN)
- (2) *Mbake* nangis karena nggak punya teman. (57/BJ/IL/LN)
- (3) Jadi *Pak.lek* ini dulu mendirikan Universitas Leiden. (69/BJ/IL/LN)

Kata dasar *endoge*, *mbake* dan *pak.lek* merupakan kata dasar dari bahasa jawa di dalam tuturan berbahasa indonesia. Pada kalimat pertama kata *endoge* ‘telur’ digunakan untuk menunjuk pada testis atau telur kelamin laki-laki. Pada kalimat kedua terdapat kata *Mbake* yang sering digunakan masyarakat untuk memanggil kakak perempuan, kata *Mbak* sudah menjadi kata serapan di dalam bahasa indonesia. Dalam kamus besar bahasa indonesia kata *Mbak* berarti kata sapaan untuk yang lebih tua di daerah Jawa. pada kalimat tersebut kata *Mbake* memiliki arti ‘mbaknya’. Kemudian, pada kalimat ketiga terdapat kata *Pak.lek* (*Bapak cilik*) yang merupakan kata panggilan dalam bahasa jawa untuk memanggil saudara laki-laki atau adik laki-laki dari ayah atau ibu. Dalam bahasa indonesia *pak lek* memiliki arti ‘paman’ atau ‘om’.

d.) Pronomina

Pronomina atau sering disebut dengan kata ganti yang tugasnya menggantikan nomina yang ada. Dalam bahasa indonesia pronomina dibagi menjadi beberapa jenis yaitu pronomina persona, pronomina demonstratif, pronomina interogatif dan pronomina tak tentu. Pada pola bahasa jawa, pronomina terdiri dari pronomina persona dan pronomina tunjuk.

- (1) Bahasa Jawanya *iku Jancok*. (02/BJ/IL/L.Pron)
- (2) *Tak jelasin* dulu maksudnya. (20/BJ/IL/L.Pron)

Pada penelitian ini terdapat data pronomina tunjuk dan persona yaitu *iku* dalam bahasa indonesia berarti ‘itu’ yang sama-sama memiliki fungsi sebagai kata ganti. Sedangkan ‘*tak*’ merupakan pronomina persona yang terdapat pada awalan kata kerja dan bermakna memerintah diri sendiri. Seperti pada data di atas *Tak jelasin* di dalam bahasa Indonesia berarti aku jelaskan atau kujelaskan. Namun kata *iku* dan *tak* pada data penelitian ini digunakan dalam kalimat bahasa indonesia yang pada akhirnya melahirkan interferensi bahasa.

e.) Numeralia

Kata numeralia adalah kata-kata yang menyatakan bilangan, jumlah, nomor, urutan, dan himpunan (Chaer, 2015). Numeralia dibagi menjadi tiga jenis yaitu numeralia pokok, numeralia numeralia tingkat dan numeralia turunan. Pada penelitian ini terdapat tiga data numeralia yaitu *siji-sijine*, *limangewu*, *sepuluhewu*, dan ketiga data tersebut merupakan numeralia pokok.

- (1) *Siji-sijine* itu satu-satunya, Bos. (09/BJ/IL/L.Num)

Pada data di atas *siji-sijine* ‘satu-satunya’ yang memiliki makna hal yang satu tidak ada duanya. *Siji-sijine* seharusnya diganti dengan kata satu-satunya agar tidak terjadi interferensi bahasa.

- (2) Beli *limangewu* pentol di depan sekolahe. (65/BJ/IL/L.Num)

Pada data di atas terdapat data *limangewu* yang memiliki arti uang lima ribu. *Limangewu* seharusnya diganti dengan kata lima ribu yang menyatakan harga. Karena adanya penggunaan kata berbahasa jawa dalam kalimat berbahasa indonesia mengakibatkan terlahirnya interferensi bahasa.

- (3) Itu satu bakpao *sepuluhewu* sendiri. (91/BJ/IL/L.Num)

Pada data di atas terdapat data *sepuluhewu* yang memiliki arti uang sepuluh ribu. *Sepuluhewu* seharusnya diganti dengan kata sepuluh ribu yang menyatakan harga. Pada data di atas interferensi bahasa terjadi akibat adanya penggunaan kata berbahasa jawa ke dalam kalimat berbahasa indonesia.

### Kata Turunan

Pada bentuk kata turunan juga ditemukan bentuk interferensi bahasa. Bentuk turunan tersebut berupa kata dasar berbahasa jawa + afiks berbahasa jawa. Namun juga

terdapat kata berbahasa Jawa yang mendapatkan afiks atau imbuhan bahasa Indonesia. Berikut data interferensi leksikal pada bentuk kata turunan :

Trunan :

- (1) Masih *nunggu* Kepastian. (03/BJ/IL/LV)
- (2) *Dikeloni* biar anget syahdu. (28/BJ/IL/LV)
- (3) *Diseleding* Naruto (32/BJ/IL/LV)
- (4) Sapi punya Pak haji Soleh, *ngamuk* pas kurban dulu. (60/BJ/IL/LA)
- (5) Anakku kalau *nggak* diturutin, *nangisan*. (63/BJ/IL/LV)
- (6) *Nyepelkno* hal-hal kecil. (73/BJ/IL/LV)
- (7) Kalok *ngambil* mie gak boleh dipotong, gitu?.(95/BJ/IL/LV)

Pada bagian kata turunan ini terdapat delapan data interferensi. Sesuai dengan data tersebut mendapatkan imbuhan *n-* + *i*, *di-* + *-i*, *di-*, *-an*, *n-* + *-an*, *ny-* + *-o*, dan *ng-*. Bentuk tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Imbuhan konfiks *di-* + *-i*

*di-* + *-i* merupakan konfiks bahasa Indonesia. Pada penelitian ini data konfiks *di-* + *-i* diikuti oleh kata berbahasa Jawa yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa. Kata *dikeloni* berasal dari kata *kelon* yang mendapatkan imbuhan *di-* + *-i*, pada bahasa Indonesia berarti dipeluk dengan rasa sayang.

(1a.) *Dikeloni* = *di-* + *kelon* + *-i*

- 2) Imbuhan konfiks *n-* + *o*

Dalam bahasa Jawa perfiks (N) memiliki banyak bentuk alomorf, salah satunya *ng-* dan *ny-*. Perfiks (N) akan menjadi perfiks *ng-* apabila bertemu dengan kata yang memiliki awalan fonem *g,k,l,r,w*. Sedangkan perfiks (N) akan berubah menjadi *ny-* apabila bertemu kata yang berawalan fonem *s* dan *c*. Pada data yang terdapat pada penelitian ini terdapat interferensi bahasa dimana pola perfiks bahasa Jawa ini justru diikuti dengan kata bahasa Indonesia yaitu *ngambil* dan *nyepelkno*. *Ngambil* dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia memiliki arti yang sama yaitu mengambil sesuatu, begitu juga pada data *nyepelkno* yang berarti suka menyepelkan.

(2a) *ngambil* = *nga-* + *ambil*

(2b) *nyepelkno* = *ny-* + *sepele* + *-o*

- 3) Imbuhan konfiks *n-* + *-i*

Konfiks *n-* + *-i* merupakan pola dari bahasa Jawa, dimana pada penelitian ini justru diikuti oleh kata berbahasa Indonesia yang pada akhirnya melahirkan interferensi bahasa. Kata *nunggu* baik di dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia memiliki arti menunggu.

(3a.) *nunggu* = *n-* + *tunggu* + *-i*

- 4) Imbuhan sufiks *-an*

Sufiks *-an* merupakan pola yang terdapat dalam bahasa Jawa, namun data yang terdapat pada penelitian ini sufiks *-an* justru diikuti dengan kata berbahasa Indonesia. Hal tersebut pada akhirnya melahirkan kesalahan

berbahasa yang disebut dengan interferensi bahasa. Nangisan sendiri dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia memiliki arti yang sama yaitu suka menangis.

(6a) *Nangisan* = *nangis* + *-an*

- 5) Imbuhan perfiks *ng-*

Perfiks *ng-* pada data merupakan perfiks bahasa Jawa yang digunakan pada kata dasar bahasa Indonesia. Imbuhan tersebut yang melahirkan terjadinya interferensi bahasa dalam tataran kata. Pembentukan kata sebagai berikut:

(5.a) *Ngambil* = *ng-* + *ambil*

(5.b) *Ngamuk* = *ng-* + *amuk*

### Frasa

Frasa merupakan sebuah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat tidak berkaitan dengan predikat atau disebut nonpredikatif. Pada penelitian ini interferensi juga terjadi pada bentuk frasa, dimana data yang ditemukan berupa penggunaan pola bahasa Indonesia pada bahasa Jawa. sebagai berikut:

(1) Gak paham ini, *wong Jowo* kok. (89/BJ/IL/LN)

Data pada kutipan di atas merupakan bentuk frasa yaitu "*wong Jowo*". Data tersebut menggunakan bentuk struktur dari bahasa Indonesia yang dalam penggunaannya menggunakan bahasa Jawa. Pada bahasa Indonesia memiliki pola frasa diterangkan(D) menerangkan(M) atau sering disebut dengan pola DM. Dalam bahasa Indonesia frasa tersebut berarti orang Jawa, namun adanya penggunaan bahasa Jawa dengan pola bahasa Indonesia ini, merupakan sebuah bentuk interferensi bahasa.

### Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Interferensi bahasa merupakan suatu keadaan akibat dari adanya persentuhan dua bahasa atau lebih yang disebut sebagai kontak bahasa. Istilah interferensi pertamakali dikemukakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut suatu keadaan dimana terjadinya kerancuan sistem suatu bahasa akibat adanya persentuhan suatu bahasa dengan bahasa lain akibat dari kedwibahasaan seorang penutur (Agustina, 2004). Seorang bilingual terkadang tidak menyadari telah memasukan unsur bahasa lain di dalam tuturannya sehari-hari, banyak faktor yang melatarbelakangi hal tersebut salah satunya yaitu kebutuhan sinonim serta terbawa kebiasaan dari bahasa ibu. Penggunaan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang terdapat di dalam video Youtube Comedy Sunday merupakan sumber data yang diambil oleh peneliti. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa dalam video youtube *Comedy Sunday*, sebagai berikut:

- a. Adanya kedwibahasaan penutur

Adanya kedwibahasaan seorang penutur terjadi akibat dari adanya kontak bahasa. Firza Falazal dan Dono Pradana lahir dan besar di Surabaya, namun jenjang karir mereka sebagai seorang komika terkenal serta pemilik saluran youtube yang diminati banyak orang, menuntut mereka untuk menguasai bahasa B2 yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Hal itu juga dilatarbelakangi dari penikmat video youtube mereka yang tidak semua berasal dari Jawa dan faham bahasa Jawa. Oleh karena itu, dalam video-video Youtube Comedy Sunday cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, namun tidak sedikit juga ditemui penggunaan kosakata bahasa Jawa di dalam tuturan bahasa Indonesia mereka.

b. Terbawa kebiasaan bahasa ibu

Bahasa ibu atau bahasa pertama yang digunakan oleh Firza Falazal dan Dono Pradana adalah bahasa Jawa, karena latar belakang mereka yang lahir dan besar di Surabaya yang lingkungannya berbahasa Jawa. Dalam kehidupan sehari-hari presentase penggunaan bahasa Jawa jauh lebih sering dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia. Kebiasaan tersebut yang menjadikan mereka lebih menguasai bahasa Jawa dan tanpa sadar terbawa dan mempengaruhi tuturan berbahasa Indonesia mereka sehingga melahirkan interferensi bahasa.

c. Kebutuhan sinonim

Kedwibahasaan penutur menggunakan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia disebabkan salah satunya yaitu kebutuhan sinonim. Seorang bilingual secara tidak sadar sering meminjam kosakata atau kaidah dari bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang dituturkan. Hal itu bertujuan untuk memperkaya atau menambah variasi kosakata dalam tuturan mereka, namun pada akhirnya hal tersebut justru melahirkan interferensi bahasa. Peristiwa tersebut terjadi akibat kurangnya pengetahuan mengenai kosakata bahasa Indonesia yang mereka kuasai, selain itu juga ada beberapa kata di dalam bahasa Jawa yang sulit ditemui padanan katanya di dalam bahasa Indonesia. Faktor lainnya adalah bahasa yang dominan serta memiliki latar belakang pemakaian serta sosial budaya yang luas serta memiliki kosakata yang kaya, saat terjadi kontak bahasa cenderung memberikan pengaruh kosakata ke bahasa yang berkembang.

## SIMPULAN

Dalam proses pelafalan dua bahasa sekaligus secara berulang-ulang, tentu tidak selalu berjalan lancar. Ada kalanya seorang dwibahasawan mengalami kesulitan untuk membedakan unsur-unsur dari bahasa yang dikuasai. Ketidakmampuan seorang penutur untuk memisahkan dua unsur bahasa yang dikuasai melahirkan kesalahan berbahasa yang disebut interferensi bahasa.

Bentuk interferensi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bentuk interferensi bahasa Jawa di dalam bahasa Indonesia dalam bidang morfologi maupun leksikal, sesuai dengan apa yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1.) Interferensi morfologi

Dalam penelitian ini interferensi bahasa Jawa terjadi dalam tataran morfologi dan leksikal dimana afiks dalam bahasa Jawa melekat pada kata dasar bahasa Indonesia, begitupun sebaliknya. Dalam bidang morfologi interferensi terjadi pada bentuk afiksasi berupa awalan yaitu prefiks, akhiran yaitu sufiks, kombinasi yaitu konfiks, serta pengulangan yaitu reduplikasi. Pada bagian prefiks terdapat awalan (N) *n-*, *m-*, *ny-*, *ng-*, dan *ke-*. Sufiks *-e/-ne*, *-o* dan *-en*. Serta konfiks *n-* + *-i*, *di-* + *-na*, dan *di-* + *-i*. Pada tataran reduplikasi ditemukan data pada bentuk dwilingga yaitu pengulangan utuh sebanyak 1 data serta pengulangan sebagian yaitu dwipurna sebanyak 3 data.

2.) Interferensi leksikal

Dalam bidang leksikal ditemukan dalam bentuk kosakata dasar, kosakata turunan dan frasa dari bahasa Jawa yang dimasukkan di dalam tuturan bahasa Indonesia. Bentuk kosakata dasar pada penelitian ini terdiri dari kata kerja, kata benda, kata sifat, kata hubung, dan kata bilangan. Pada kata turunan dibentuk dari kombinasi imbuhan dari bahasa Jawa yang melekat pada kata dasar bahasa Indonesia, begitupun sebaliknya. Kemudian pada bagian frasa hanya ditemukan satu data yaitu *wong jowo* yang merupakan kosakata bahasa Jawa yang digunakan di dalam kalimat berbahasa Indonesia.

3.) Faktor Penyebab Interferensi

Faktor penyebab interferensi bahasa dalam penelitian ini adalah adanya kedwibahasaan penutur dimana seorang penutur menguasai dua bahasa sekaligus yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di dalam tuturannya. Adanya kebiasaan terbawa oleh bahasa Ibu dikarenakan lingkungan mereka yang cenderung lebih sering menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Kemudian adanya kebutuhan sinonim dikarenakan kurangnya penguasaan pada B2 yaitu bahasa Indonesia yang mengakibatkan penutur cenderung mencari padanan kata pada B2 di dalam B1.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arifianti, Ika., Maghfiroh, S.D.N. (2022). *INTERFERENSI MORFOLOGIS PADA FILM "TIGA SRIKANDI" YANG DISUTRADARAI IMAN BROTOSENO TAHUN 2016*. Pekalongan: Universitas Pekalongan, Indonesia.

- Chaer, A., & Agustine, L. 1998. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jendra, I. W. (1991). *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: IkaYana.
- Jendra, I. W. (1991). Interferensi dan integrasi Bahasa. Diambil kembali dari <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/08/14/interferensi-dan-integrasi-bahasa/>. Diakses pada 14 Februari 2023. Pukul 20.23.
- Mahsun.(2014). *Metode penelitian bahasa tahapan strategi, metode, dan teknikny*a. Jakarta: Rajawali perss.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Medis.
- Mustofah, Lucy Aurellia. (2021). Interferensi Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia pada Video YouTube Arnold Poernomo. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nababa, P.W.J. (1986). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Percetakan PT Gramedia, Jakarta
- Rahmawati, N. (2017). *Interferensi Bahasa Madura Terhadap bahasa Indonesia dalam Kegiatan Belajar Mengajar di TK Al-Mursyidiyah karamg Anyar, Kamal-Madura*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Renhoran, Fatimah A. (2018). *Interferensi Gramatikal Pada Peristiwa Tutur Berbahasa Indonesia Mahasiswa Kepulauan KEI Bagaian Utara Timur Indonesia*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Setiyowati, H. D. (2008). *Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Pada Kolom "piye ya" Harian Suara Merdeka*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Sudaryanto.(2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Sananta Darma Uniersit Perss
- Susanto, H.(2016, Agustus 14). *Interferensi dan Integrasi Bahasa*. Diambil kembali dari [bagawanabiyasa.wordpress.com](https://bagawanabiyasa.wordpress.com).
- Suwito. 1983: *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Kenary Off-set
- Syafya hya, L., & Aslinda . (2014). *Pengantar sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama